ANALISIS SIKAP SALING MENGHARGAI DALAM KEBERAGAMAN PADA SISWA KELAS IV SD AL-MUNAWARAH KABUPATEN JAYAPURA

Endang Riyanti Salindri Astuti [1], Talabudin Umkabu[2], A. Ubaidillah[3]
[1,2,3] Pendidikan Agama Islam IAIN Fattahul Muluk Papua
[1]inersa3@gmail.com, [2] talabudinumkabu@gmail.com,
[3]aubaidillahmaduri05@gmail.com

ABSTRACT

Diversity in religion, ethnicity, culture, and social background is a reality found in school environment. This condition requires every student to apply mutual respect to create harmonious relationships and an inclusive learning environment. Fostering an attitude of mutual respect from the elementary school level becomes a crucial part of student character building. Therefore, this study aims to analyze the attitude of mutual respect among fourth- grade students at SD Al-Munawaroh, Jayapura Regency, and to identify the factors influencing the formation of this attitude. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the principal, the fourth-grade homeroom teacher, and fourth- grade students at SD Al-Munawaroh, Jayapura Regency. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source and technique triangulation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the attitude of mutual respect amidst diversity among fourth- grade students is manifested through five main forms: respecting differences in religion, ethnicity, and culture; demonstrating tolerance and patience; showing empathy and care toward peers; collaborating without discriminating based on background; and respecting different values, cultures, and traditions. This attitude is reflected in the students' daily interactions, carried out in a harmonious, inclusive, and respectful manner. Factors influencing the formation of this attitude include multicultural education at school, teacher role modeling and guidance, a conducive school environment, the family environment, and social interactions with peers. Research findings indicate that the formation of mutual respect is the result of synergy among school education, habituation within the family, and social interaction experiences of the students.

Keywords: *mutual respect, diversity, elementary school students.*

ABSTRAK

Keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang dijumpai dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut menuntut setiap siswa memiliki sikap saling menghargai agar tercipta hubungan yang harmonis dan lingkungan belajar yang inklusif. Penanaman sikap saling menghargai sejak jenjang

sekolah dasar menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap saling menghargai dalam keberagaman pada siswa kelas IV SD Al-Munawaroh Kabupaten Jayapura serta mengidentifikasi faktor- faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap tersebut.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas IV, dan siswa kelas IV SD Al-Munawaroh Kabupaten Jayapura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dalam keberagaman pada siswa kelas IV diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu menghormati perbedaan agama, suku dan budaya; menunjukkan toleransi dan kesabaran; memiliki empati dan kepedulian terhadap teman; bekerja sama tanpa membedakan latar belakang; serta menghargai nilai, budaya, dan tradisi yang berbeda. Sikap tersebut tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa yang berlangsung secara harmonis, inklusif, dan saling menghormati. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap tersebut meliputi pendidikan multikultural di sekolah, keteladanan dan peran guru, lingkungan sekolah yang kondusif, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap saling menghargai merupakan hasil sinergi antara pendidikan di sekolah, pembiasaan dalam keluarga, dan pengalaman interaksi sosial siswa.

Kata kunci: sikap saling menghargai, keberagaman, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial dapat ditemukan dalam berbagai lingkungan kehidupan, termasuk sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam kondisi tersebut, sikap saling menghargai menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sikap saling menghargai dalam keberagaman tercermin melalui kemampuan menerima perbedaan, menghormati keyakinan dan budaya orang lain, membangun kerja sama, serta menghindari perilaku yang dapat merendahkan pihak lain. Pada jenjang sekolah dasar, sikap tersebut perlu

dikembangkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa keberagaman harus dihargai, tetapi juga perlu mengalami proses berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan teman yang memiliki perbedaan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat di Kabupaten Jayapura, keberagaman menjadi bagian dari realitas sosial yang juga hadir dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk menjadikan keberagaman sebagai bagian dari pengalaman pendidikan siswa. Lingkungan sekolah yang mampu mengelola keberagaman secara positif dapat membantu peserta didik mengembangkan toleransi, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain.

Secara normatif, penghargaan terhadap keberagaman memiliki dasar dalam kehidupan berbangsa dan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip penghormatan terhadap keberagaman juga sejalan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam perspektif Islam, keberagaman manusia ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Pendidikan multikultural memberikan landasan penting dalam membangun sikap peserta didik terhadap keberagaman. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang membantu peserta didik memahami keberagaman dan mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang berbeda (Banks, 2014). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mengenai keberagaman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan pengalaman sosial peserta didik.

Pembentukan perilaku sosial juga berkaitan dengan proses

keteladanan dan interaksi. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang ada di lingkungan sosialnya (Bandura, 1986). Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu figur yang secara langsung diamati oleh siswa. Sementara itu, Mead menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap diri dan orang lain berkembang melalui proses interaksi sosial (Mead, 1934). Pandangan tersebut diperkuat oleh Blumer yang menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Blumer, 1969).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 18 November 2025, siswa kelas IV SD Al-Munawaroh terlihat dapat berinteraksi secara harmonis meskipun memiliki perbedaan agama, suku, dan latar belakang budaya. Siswa dapat bermain dan belajar bersama tanpa membatasi pertemanan berdasarkan latar belakang tertentu. Siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap makanan, pakaian tradisional, dan kebiasaan teman yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan multikultural dan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Anggraeni et al. membahas pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar terhadap keberagaman di Indonesia (Anggraeni et al., 2022). Siregar dan Aulia menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dalam menghadapi keberagaman siswa (Siregar & Aulia, 2023). Penelitian Azhari et al. juga membahas pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun penghargaan terhadap keberagaman (Azhari et al., 2024). Nathania et al. membahas pendidikan multikultural dalam pembentukan sikap toleransi siswa sekolah dasar (Nathania et al., 2024), sedangkan Firmansyah et al. mengkaji nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman dalam pendidikan (Firmansyah et al., 2024).

Penelitian lainnya memberikan perhatian terhadap peran guru dalam pembentukan sikap tersebut. Pulungan et al. membahas peran guru dalam pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar (Pulungan et al., 2023). Puspitasari et al. juga menunjukkan pentingnya

strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman pada siswa sekolah dasar Islam (Puspitasari et al., 2023).

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, guru, dan lingkungan sosial memiliki peran dalam pembentukan sikap terhadap keberagaman. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan bentuk sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari siswa sekaligus faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Jayapura masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan. Pertama, bagaimana bentuk sikap saling menghargai dalam keberagaman yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Al-Munawaroh Kabupaten Jayapura? Kedua, faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan sikap saling menghargai dalam keberagaman pada siswa tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap saling menghargai dalam keberagaman serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perilaku dan pengalaman sosial siswa dalam konteks kehidupan sekolah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Moleong, 2002).

Penelitian dilaksanakan di SD Al-Munawaroh Kabupaten Jayapura, Papua. Sekolah tersebut berlokasi di Kompleks KPR BTN Sky Line Moria, Jalan Youmakhe, Kelurahan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. SD Al-Munawaroh didirikan pada 10 Maret 2011 berdasarkan SK Nomor 474.3/434/2011.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, wawancara

digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Sikap Saling Menghargai dalam Keberagaman

a. Menghargai Perbedaan Agama, Suku, dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Al-Munawaroh telah menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Siswa tidak memilih teman berdasarkan suku atau latar belakang tertentu. Dalam interaksi sehari-hari, siswa dapat bermain dan belajar bersama. Siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap makanan dan pakaian tradisional yang dimiliki oleh teman dari latar belakang berbeda.

Guru kelas IV, Embun Pridayanti Trikora, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk memperlakukan teman secara setara. Kepala sekolah juga memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari interaksi sosial siswa.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang terdapat dalam lingkungan sekolah dapat menjadi pengalaman sosial bagi siswa untuk belajar menerima orang lain. Siswa tidak hanya mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan teman yang memiliki identitas dan kebiasaan berbeda. Dalam pendidikan multikultural, pengalaman tersebut penting karena peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk memahami dan berinteraksi dengan keberagaman secara langsung (Banks, 2014).

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang

menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun penghargaan terhadap keberagaman (Azhari et al., 2024). Dengan demikian, interaksi yang terbuka dan tidak membatasi pertemanan berdasarkan identitas tertentu dapat menjadi bagian dari proses pembentukan sikap saling menghargai.

b. Toleransi dan Kesabaran

Sikap saling menghargai juga terlihat melalui toleransi dan kesabaran. Siswa menunjukkan penghormatan terhadap teman yang memiliki keyakinan dan kegiatan keagamaan berbeda. Guru memberikan arahan agar siswa tidak mengganggu kegiatan ibadah teman dan membiasakan siswa untuk menghormati perbedaan yang ada.

Toleransi dalam kehidupan sekolah tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap keberadaan orang lain, tetapi juga kemampuan untuk mengendalikan perilaku agar tidak mengganggu atau merendahkan pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan prinsip toleransi yang menekankan penghormatan terhadap keragaman manusia dan cara hidup yang berbeda (UNESCO, 1995).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi berlangsung melalui kebiasaan yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terbiasa menghormati waktu ibadah, perayaan keagamaan, dan keyakinan teman, mereka memperoleh pengalaman langsung dalam hidup berdampingan dengan perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Firmansyah et al. yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membangun nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman (Firmansyah et al., 2024).

c. Empati dan Kepedulian

Bentuk sikap saling menghargai berikutnya adalah empati dan kepedulian. Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan kepada teman, serta berusaha membantu ketika terdapat teman yang menjadi sasaran ejekan. Guru juga memberikan arahan agar siswa tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap menghargai tidak berhenti pada penerimaan terhadap perbedaan, tetapi berkembang

menjadi kepedulian terhadap kondisi orang lain. Siswa mulai memperhatikan keadaan teman dan memberikan respons ketika melihat teman membutuhkan bantuan.

Empati merupakan bagian penting dalam kemampuan seseorang memahami keadaan orang lain. Goleman menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan orang lain dan memberikan respons yang sesuai (Goleman, 1995). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut dapat berkembang melalui pengalaman interaksi dan pembiasaan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putra dan Mahrus yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan multikultural dapat diarahkan untuk membangun sikap cinta damai dan toleransi pada siswa sekolah dasar (Putra & Mahrus, 2025).

d. Kerja Sama dalam Kelompok

Sikap saling menghargai juga terlihat melalui kerja sama dalam kelompok. Guru membentuk kelompok belajar yang memungkinkan siswa bekerja bersama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam kegiatan tersebut siswa berdiskusi, membagi tugas, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.

Kerja sama memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami bahwa setiap anggota kelompok memiliki kontribusi. Siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menyampaikan pendapat, serta menerima perbedaan pandangan dalam proses penyelesaian tugas.

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pembelajaran. Vygotsky menempatkan interaksi dengan orang lain sebagai bagian penting dalam perkembangan kemampuan individu (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk belajar menghargai orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nathania et al. yang menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar (Nathania et al., 2024).

e. Menghargai Nilai, Budaya, dan Tradisi Orang Lain

Bentuk lainnya adalah penghargaan terhadap nilai, budaya, dan tradisi orang lain. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap makanan, bahasa, pakaian, kebiasaan, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk mengejek atau merendahkan teman.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman untuk mengenal keberagaman melalui interaksi sehari-hari. Ketika siswa mengenal kebiasaan yang berbeda, mereka memiliki kesempatan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya yang tidak selalu sama.

Dalam pendidikan multikultural, pengalaman mengenal keberagaman merupakan bagian penting dalam membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat yang plural (Banks, 2014). Dengan demikian, penghargaan terhadap budaya dan tradisi dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung di lingkungan sekolah.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Sikap Saling Menghargai

a. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan sikap saling menghargai. Sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi tanpa membedakan latar belakang. Perlakuan yang setara serta kegiatan yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar bersama memberikan pengalaman positif mengenai keberagaman.

Pendidikan multikultural dalam penelitian ini tidak hanya terlihat melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kehidupan sekolah. Cara sekolah memperlakukan siswa, pembentukan kelompok, kegiatan bersama, serta pola interaksi antarsiswa menjadi bagian dari proses pendidikan yang secara tidak langsung menanamkan penghargaan terhadap perbedaan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Banks bahwa pendidikan multikultural perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan

keberagaman masyarakat (Banks, 2014). Penelitian Fauzi juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran dalam pembentukan karakter toleransi siswa (Fauzi, 2023).

b. Peran Guru melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui arahan, pengelolaan interaksi siswa, kegiatan kelompok, dan pemberian nasihat ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai.

Peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap tidak dapat dipisahkan dari figur yang menjadi teladan siswa. Bandura menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model sosial yang ada di lingkungan individu (Bandura, 1986). Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan salah satu model yang paling dekat dengan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pulungan et al. mengenai peran guru dalam pendidikan multikultural dan pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar (Pulungan et al., 2023). Puspitasari et al. juga menunjukkan pentingnya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman pada siswa sekolah dasar Islam (Puspitasari et al., 2023).

c. Iklim Sosial Sekolah

Iklim sosial sekolah menjadi faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap siswa. Hubungan yang positif antara siswa, guru, dan pihak sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara terbuka. Lingkungan yang tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang memberikan pengalaman sosial yang mendukung pembentukan sikap saling menghargai.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, perilaku dan pemaknaan sosial berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Mead, 1934). Blumer juga menjelaskan bahwa makna terhadap sesuatu terbentuk melalui interaksi sosial (Blumer, 1969).

Dengan demikian, iklim sekolah yang positif memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami

bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus dijauhi. Pengalaman interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat membantu siswa membangun kebiasaan sosial yang positif.

d. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap siswa. Nilai yang diperoleh anak dalam keluarga menjadi salah satu dasar bagi perilakunya ketika berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan untuk menghormati orang lain, membantu sesama, dan menerima perbedaan yang diperoleh di rumah dapat diperkuat melalui pendidikan di sekolah.

Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sosialnya (Bandura, 1986). Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang memberikan berbagai contoh perilaku kepada anak. Oleh karena itu, pembentukan sikap saling menghargai akan semakin kuat apabila nilai yang dikembangkan di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga.

e. Interaksi Sosial dan Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi faktor yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghadapi keberagaman. Siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Mead menjelaskan bahwa diri seseorang berkembang melalui proses interaksi sosial dengan orang lain (Mead, 1934). Blumer juga menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Blumer, 1969). Dengan demikian, pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan sikap saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghargai pada siswa kelas IV SD Al-Munawaroh tidak terbentuk melalui satu kegiatan atau satu pihak saja. Sikap tersebut berkembang melalui berbagai pengalaman yang berlangsung dalam kehidupan sekolah. Menghargai

perbedaan, toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya merupakan perilaku yang muncul dalam aktivitas siswa sehari-hari.

Temuan yang sudah ada tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan sikap saling menghargai berlangsung melalui hubungan antara proses pendidikan dan lingkungan sosial. Pendidikan multikultural memberikan pemahaman mengenai keberagaman, guru memberikan keteladanan dan pembiasaan, sekolah menyediakan iklim sosial, keluarga memberikan dasar nilai, sedangkan teman sebaya memberikan pengalaman interaksi secara langsung.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan sikap saling menghargai tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai toleransi. Nilai tersebut perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang dapat dilihat, dilakukan, dan dibiasakan oleh siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keberagaman pada jenjang sekolah dasar perlu diarahkan pada pengalaman sosial yang konkret.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap saling menghargai dalam keberagaman pada siswa kelas IV SD Al-Munawaroh Kabupaten Jayapura, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. **Bentuk sikap saling menghargai dalam keberagaman** pada siswa kelas IV ditunjukkan melalui lima bentuk utama, yaitu:
   a) menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku dengan tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan maupun pembelajaran.
   b) menunjukkan toleransi dan kesabaran dengan menghormati teman yang berbeda keyakinan, pendapat, dan kebiasaan.
   c) menunjukkan empati dan kepedulian melalui perilaku membantu, membela, dan menasihati teman yang mengalami perlakuan tidak baik;
   d) bekerja sama dalam kelompok tanpa memilih teman berdasarkan latar belakang tertentu; dan

e) menghargai nilai, budaya, dan tradisi lain melalui rasa ingin tahu terhadap budaya teman, menghormati kebiasaan dan perayaan keagamaan, serta menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

2. **Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap saling menghargai** meliputi:

   a) pendidikan multikultural di sekolah yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami dan menerima keberagaman;

   b) peran guru dan pembiasaan sikap teladan melalui pemberian pemahaman, motivasi, nasihat, serta contoh perilaku yang menghargai setiap siswa.

   c) lingkungan sekolah dan iklim sosial yang aman, inklusif, dan harmonis sehingga memungkinkan siswa berinteraksi secara positif.

   d) lingkungan keluarga sebagai dasar awal penanaman sopan santun, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain.

   e) interaksi sosial dan teman sebaya yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar, bermain, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 7*(1), 16–24.https://online journal.unja.ac.id/gentala/article/view/15694

Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural education and the significance of education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(3), 1101–1108. https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/5078

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall.

Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education*. Boston: Pearson Education.

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. California: University of California Press.

Firmansyah, Y., Suherman, A., Suherman, S., & Sholih, S. (2024).

Nilai toleransi persatuan dan keberagaman dalam pendidikan. *Journal of Education Research, 5*(2), 2057–2065. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1077

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=55753

Nathania, N., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Multicultural education in forming attitude tolerance of diversity in primary school students. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 10*(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/25365

Prasetyo, A., Hayya, L. 'A., & Fauzi, F. (2023). The role of multicultural education in shaping the character of student tolerance. *EAI Conference Proceedings*. https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.26-11-2022.2339378

Pulungan, A. H., Daulay, I. S., & Daulay, H. (2023). Peran guru dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi siswa SD Negeri 1001 Batang Bulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 1*(5), 791–798. https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/download/81/83/175

Puspitasari, N., Makmur, M., Munawati, S., Nugroho, A. S., & Maksum, H. (2023). Teacher strategies in instilling the values of tolerance and diversity in Islamic elementary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6*(3), 1–12. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8191

Putra, A. I. I. M., & Mahrus, M. (2025). Penerapan pendidikan karakter dan multikultular dalam membangun sikap cinta damai dan toleransi pada siswa sekolah dasar. *Alacrity: Journal of Education, 5*(1), 723–737. https://lpppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/707

Siregar, M. I., & Aulia, A. F. (2023). The importance of multicultural education in dealing with student diversity. *International Journal of Students Education, 1*(2). https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/download/430/362/1362

UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Massachusetts: Harvard University Press.

Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Hujurat [49]: 13*. Qur'an Kemenag RI. https://quran.kemenag.go.id/

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*

Pendidikan Nasional.